

BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: MINAT PENUTUR ASING DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Ida Widia¹, Hazhiyah Fildzah Nurramdhani²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
idawidia@upi.edu¹, hazhiyahfn@upi.edu²

ABSTRAK

Sejak dibukanya pasar bebas atau pasar terbuka secara mendunia, maka interaksi komunikasi antarbangsa meningkat. Hal tersebut memengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk bidang politik dan sosial budaya. Selain memengaruhi hubungan diplomatik, perkembangan ekonomi juga memicu timbulnya interaksi komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis mengupas mengenai hubungan komunikasi antarbudaya, bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, dan minat penutur asing untuk mempelajari budaya dan bahasa Indonesia. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi di antara dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Tentunya komunikasi antarbudaya tersebut berjalan lancar dengan adanya media komunikasinya yaitu bahasa. Dalam hal ini bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diposisikan sebagai bahasa asing. Keberadaan BIPA menjadi penting bagi penutur asing untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang Indonesia. Rata-rata, penutur asing berminat mempelajari bahasa Indonesia setelah mereka mengenal kekayaan alam dan budaya Indonesia. Selain itu, kerja sama di bidang ekonomi yang dilakukan Indonesia dengan negara lain pun memicu penutur asing untuk mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia sebagai modal komunikasi dalam kaitannya dengan kerja sama tersebut.

Kata kunci: Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing; Komunikasi antarbudaya; Minat penutur asing.

PENDAHULUAN

Dengan dibukanya pasar bebas atau pasar terbuka pada saat ini membawa dampak besar pada seluruh sendi kehidupan. Salah satunya adalah pada salah satu unsur budaya lain, misalnya bahasa. Berkat perkembangan ekonomi dan diplomatik tersebut, maka seseorang harus mengetahui dan memahami kebudayaan lain di luar kebudayaannya sendiri. Hal ini bisa menimbulkan ketertarikan pada seseorang untuk lebih mengenal dan memahami kebudayaan lain. Hal ini merupakan salah satu dampak dari perkembangan pada sektor perekonomian. Kehadiran MEA sebagai wujud pembauran ekonomi menghasilkan kesepakatan dan hubungan kerja sama antarnegara ASEAN (Atep, <https://www.academia.edu/9997959>). Untuk mewujudkan semua itu, diperlukan suatu media komunikasi yang mampu menunjang keberlangsungan proses pemahaman budaya dan kerja sama antarnegara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi serta alat pemersatu budaya dan bahasa Indonesia tentu mendapatkan perhatian lebih lagi setelah kehadiran MEA (Susetyo, <http://repository.unib.ac.id/11108>). Hal tersebut juga memungkinkan bahasa Indonesia digunakan sebagai salah satu media komunikasi antarnegara dengan adanya Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Kehadiran BIPA merupakan wujud nyata dari program internasionalisasi bahasa Indonesia (Firdiansyah, <http://digilib.unimed.ac.id/38793>). Dengan BIPA, penutur asing dapat mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia sesuai dengan tujuannya. Kehadiran BIPA juga semakin disambut baik oleh penutur asing. Hal itu terbukti dengan semakin banyaknya negara yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran asing di institusi pendidikannya. Terhitung saat ini telah ada kurang dari 36 negara yang telah menyelenggarakan pengajaran BIPA, baik yang berupa perguruan tinggi, lembaga-lembaga

kursus, maupun KBRI/perwakilan RI di luar negeri. Selain itu, tidak sedikit pula warga asing yang datang ke Indonesia untuk mempelajari secara langsung bahasa dan kebudayaan Indonesia. Hal tersebut disampaikan oleh Wahya bahwa kurang lebih ada 219 lembaga yang menyelenggarakan program BIPA yang tersebar di 74 negara (dalam Muliastuti, 2017).

Ketertarikan penutur asing dalam mempelajari budaya dan bahasa Indonesia tentu menarik untuk ditelusuri. Namun, sebelum itu, diperlukan pemahaman terhadap konsep BIPA. Karena pembahasan BIPA selalu terkait dengan komunikasi, budaya, dan bahasa, maka ketiga konsep itu yang perlu dipahami.

Terkait dengan hal tersebut, pembahasan dalam artikel ini difokuskan terhadap konsep komunikasi antarbudaya, bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, dan minat penutur asing dalam mempelajari budaya dan bahasa Indonesia. Pembahasan didasarkan pada hasil tinjauan pustaka dari berbagai sumber agar konsep BIPA dapat dipahami dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi literatur. Sumber data penelitian ini adalah buku serta artikel jurnal terkait BIPA serta mahasiswa BIPA di UPI. Secara umum, Miles dan Hubberman beranggapan bahwa penganalisisan terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Penyajian data membatasi penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penelitian diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa negara di dunia menunjukkan minatnya terhadap Indonesia dengan mempelajari budaya dan bahasa Indonesia dengan tujuan politik, ekonomi, dan pendidikan. Menurut Nur (2018), warga asing berminat mempelajari bahasa Indonesia karena Indonesia memiliki banyak jumlah penduduk, posisi geografis yang strategis, kekayaan alam, kekayaan kebudayaan, dan banyaknya perusahaan asing yang menetap dan berinvestasi di Indonesia. Alasan lain warga asing berminat mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk memahami kondisi sosial masyarakat Indonesia. Ada juga warga asing yang berminat mempelajari bahasa Indonesia untuk mengenal dan memahami kekayaan sastra Indonesia (Muti'ah, 2017).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa kekayaan budaya Indonesia menjadi daya tarik bagi orang asing agar dapat mempelajari dan memahaminya. Untuk memperlancar proses pemahaman budaya Indonesia, penutur asing kemudian mempelajari bahasa Indonesia terlebih dahulu. Dengan begitu, mereka dapat semakin memahami keberagaman budaya Indonesia.

Di samping kebudayaan, hal lain yang memicu minat warga asing untuk mempelajari bahasa Indonesia ada di bidang perekonomian. Terlebih pada era MEA seperti saat ini, persaingan antar negara di bidang ekonomi menjadi semakin ketat. Dengan hadirnya MEA, tenaga kerja dari luar negeri bebas masuk ke Indonesia, begitu pun sebaliknya. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia seharusnya dijadikan standar atau syarat kerja bagi tenaga asing di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menjaga martabat bangsa dan sebagai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia.

Minat warga asing untuk mempelajari bahasa Indonesia dibuktikan dengan banyaknya negara yang meminta pengajar BIPA untuk mengajar di negaranya. Vietnam, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Australia bahkan sudah menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di 500 sekolah di negara mereka. Umumnya, mereka

mempelajari bahasa Indonesia untuk transaksi perdagangan. Penduduk Indonesia yang mencapai 200 juta jiwa tentu dapat menjadi pangsa pasar yang menjanjikan di era MEA (Zulfadhli dkk, 2017). Oleh sebab itu, bahasa Indonesia di pelajari sebagai alat komunikasi sehingga kerja sama antar negara di bidang perdagangan dapat berjalan dengan lancar.

Tingginya minat warga asing dalam mempelajari bahasa Indonesia tentu menjadi prestasi bagi bangsa Indonesia. Prestasi yang membuktikan eksistensi bahasa Indonesia di dunia internasional dipaparkan oleh Haruddin (2015) sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi ke-2 di Vietnam;
2. Bahasa Indonesia telah dipelajari lebih dari 45 negara di dunia;
3. Wikipedia bahasa Indonesia menduduki peringkat ke-26 di dunia dan menduduki posisi ketiga terbesar di Asia;
4. Bahasa Indonesia merupakan bahasa ketiga yang paling banyak digunakan pada *wordpress*.
5. Bahasa dan musik Indonesia dikirim ke luar angkasa;
6. Kehadiran Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta balai dan kantor bahasa di seluruh Indonesia berperan penting dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan daerah di wilayah masing-masing.

Dalam program pengajaran BIPA tentu terdapat komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antara para anggota kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan pelaku-pelaku komunikasi, tetapi perhatian utamanya tetap terfokus pada proses komunikasi antarindividu atau antarkelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba melakukan interaksi. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi. Komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa 'komunikasi adalah budaya' dan 'budaya adalah komunikasi'.

Dalam pembelajaran BIPA tentu terjadi peristiwa komunikasi antarbudaya sebab program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu menguasai bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016: 1). Namun, dalam peristiwa komunikasi antarbudaya pada siswa BIPA terdapat risiko perubahan makna pesan ketika pesan disampaikan oleh pengirim dalam satu budaya tertentu dan ditafsirkan oleh penerima pesan dalam budayanya sendiri (Samovar dan dan Potter, 1997). Sifat kepribadian individu memang dapat mempengaruhi interaksi dengan budaya lain. Jika pembelajar memiliki pemahaman komunikasi antarbudaya, kegagalan komunikasi antarbudaya dapat diantisipasi. Itu sebabnya pemahaman komunikasi antarbudaya perlu dipahami oleh pembelajar BIPA.

Setidaknya terdapat enam hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu kecemasan. Asumsi, kesamaan atau perbedaan, etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Hambatan komunikasi antarbudaya yang sering terjadi pada pembelajar BIPA adalah kecemasan, stereotip. Komunikasi nonverbal, dan bahasa. Siswa BIPA dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda memungkinkan terjadinya hambatan atau perbedaan dalam proses komunikasi, baik yang disebabkan oleh faktor bahasa maupun faktor budaya yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi. Hal tersebut dapat menyebabkan gangguan semantik pada peristiwa komunikasi yang disebabkan salah pengertian atas bahasa. Ketika berkomunikasi, siswa BIPA merepresentasikan budayanya masing-masing, meskipun mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Itu sebabnya, peristiwa komunikasi siswa BIPA bukan hanya persoalan bahasa, tetapi juga pada persoalan budaya sebab jika terdapat kesalahan tafsir budaya dapat berakibat fatal.

Kesadaran budaya melibatkan pula aspek afektif ketika belajar bahasa kedua (Harzati, 2015). Budaya menjadi pendukung dalam komunikasi antarbudaya sebab melalui budaya, peristiwa komunikasi menjadi lebih nyata dan jelas. Namun budaya pun dapat menjadi penghambat dalam peristiwa komunikasi antarbudaya sebab kebiasaan tertentu

dapat membatasi siswa dalam peristiwa komunikasi. Misalnya, kecenderungan siswa Australia (bermula dari kebiasaan-budaya setempat) untuk berkomentar tentang penting atau tidaknya mempelajari suatu materi. Dengan lugas, mereka akan mengatakan apa pentingnya belajar materi ini dan apakah materi ini akan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sementara siswa Asia, khususnya Jepang yang cenderung pemalu akan merasa apa yang dilakukan oleh siswa Australia hanya memberikan pengaruh buruk dalam sebuah pembelajaran dan komunikasi. Persoalan budaya yang menjadi ciri atau identitas personal merupakan hal yang harus banyak dipelajari dalam pembelajaran BIPA.

Persoalan tafsir bahasa dan cara komunikasi menjadi satu hambatan dalam pelaksanaan kelas BIPA. Saling memahami, menahan diri, dan menghormati merupakan kunci utama terwujudnya pemahaman komunikasi antarbudaya. Untuk menciptakan pemahaman tersebut, mesti difasilitasi melalui berbagai kegiatan bersama yang disertai dengan pembahasan mengenai budaya di dunia yang beragam. Komunikasi antarbudaya siswa BIPA merupakan proses komunikasi yang membangun, memelihara, dan membangun kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk bahasa. Komunikasi antarbudaya siswa BIPA menjadi alat perekat masyarakat, dalam hal ini antar siswa BIPA di Indonesia.

Dalam pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia menduduki posisi sebagai bahasa asing bagi pemelajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widia dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa setiap pemelajar BIPA menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Para pemelajar atau penutur asing tersebut memiliki bahasa ibu sebagai bahasa pertama. Bahasa pertama tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, proses pembelajaran bahasa Indonesia antara penutur asli dan penutur asing tidak dapat disamakan.

Contohnya terlihat pada proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Korea. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing bagi siswa penutur bahasa Korea karena bahasa Indonesia bukan bahasa asli dan tidak menjadi media komunikasi rutin di negaranya. Proses belajar bahasa yang dilakukan di dalam kelas disebut pembelajaran bahasa. Namun, jika proses itu tidak dilakukan secara formal dan tanpa adanya kesengajaan belajar, proses tersebut disebut pemerolehan bahasa kedua. Akan tetapi, pembelajaran bahasa dilakukan setelah pemerolehan bahasa pertama telah diterima dan dilakukan melalui proses belajar secara sadar (Crystal, 2010:322). Dalam hal ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa penutur bahasa Korea.

Proses pemahaman bahasa Indonesia bagi siswa asing (Korea) dengan pembahasan konsep perbahasa siswa bilingual adalah dengan mentransfer bahasa Indonesia secara langsung ke dalam bahasa Korea. Namun, dalam proses belajar ini akan terdapat beberapa kesalahan, seperti frasa (*orang baru* menjadi *baru orang*) dan kalimat terpotong-potong (pergi bertiga makan). Tak jarang siswa tidak memahami makna suatu kata atau tuturan dengan sempurna karena tidak ada "bahasa bantu" antara guru dan siswa yang dapat membantu menjelaskan maksud dan penggunaan tuturan tersebut dengan jelas.

SIMPULAN

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi yang terjadi di antara dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Budaya menjadi pendukung dalam komunikasi antarbudaya sebab melalui budaya, peristiwa komunikasi menjadi lebih nyata dan jelas. Namun budaya pun dapat menjadi penghambat dalam peristiwa komunikasi antarbudaya sebab kebiasaan tertentu dapat membatasi siswa dalam peristiwa komunikasi. Setidaknya terdapat enam hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu kecemasan, asumsi, kesamaan atau perbedaan, etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pemahaman komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran BIPA.

Dalam BIPA, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa asing. Hal ini terjadi karena bagi penutur asing, bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa asli (bahasa ibu), dan tidak menjadi media komunikasi rutin di negaranya. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dilakukan setelah pemerolehan bahasa pertama. Proses pembelajaran bahasa kedua dilakukan secara formal di dalam kelas dan disebut sebagai pembelajaran bahasa. Namun, jika proses tersebut dilakukan tanpa adanya kesengajaan belajar, maka prosesnya disebut sebagai pemerolehan bahasa kedua.

Internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA telah menarik perhatian penutur asing. Ketertarikan tersebut memicu minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari keragaman budaya Indonesia dan adanya kerja sama antar negara di bidang perekonomian. Kebanyakan, para penutur asing berminat mempelajari bahasa Indonesia setelah merasa tertarik dengan kekayaan budaya Indonesia. Di samping itu, adanya kerja sama antara Indonesia dengan negara lainnya di bidang ekonomi, menarik minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia demi memperlancar proses komunikasi dalam kaitannya dengan kerja sama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaira, A.S. (2019). "Implementasi Multi Model Pembelajaran terhadap Antusiasme Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di KBRI Finlandia". *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, (halaman 169-184). [daring]. Diakses dari <http://proceeding.stkipppgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/23>.
- Andang Firdiansyah, Andayani, dan Slamet Supriyadi . (2018) Penerapan Visi-Misi Program BIPA sebagai Wujud Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Studi Kasus di UPT Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta <http://digilib.unimed.ac.id/38793/>
- Atep_AbduRofiq. (2015). MENAKAR PENGARUH MASYARAKAT EKONOMI ASEAN TERHADAP PEMBANGUNAN INDONESIA <https://www.academia.edu/9997959/>
- Gusti, A. (1995). *Penelitian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Latar Belakang, Landasan Teoritis dan Prosedur Penggunaan Data*. [daring]. Diakses dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/11066/1/PEMBELAJARAN%20BAHASA%20INDONESIA%20SEBAGAI%20BAHASA%20ASING%20PERTAMA%2C.pdf>.
- Harawati, I.N. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing Pertama, Kedua, dan Ketiga*. [daring]. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/219997-penelitian-bahasa-indonesia-sebagai-baha.pdf>.
- Haruddin. (2015). "Ruang Keberagaman dan Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Perekonomian ASEAN". *Seminar dan Lokakarya Kebahasaan Lembaga Adat*. [daring]. Diakses dari <http://118.98.223.79/lamanbahasa/sites/default/files/Kertas%20Kerja%20Balai%20dan%20Kantor%20Bahasa.pdf>.
- Harzari, A. (2015). Intercultural communication and discourse analysis: The case of Aviation English. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 192.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muti'ah, A. (2017). "Pengembangan Sikap Bahasa Melalui Pendidikan Formal: Respon terhadap Peminatan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing". *FKIP e-proceeding*, (halaman 477-492). [daring]. diakses dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-pro/article/view/4918>.
- Nur, M.A.R. (2018). "BIPA sebagai Strategi Kebudayaan dan Impelemtasinya dalam Metode Pembelajaran". *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V*. [daring]. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9893>.
- Rahma, R. Widia, I. (2019). "Indonesian as Foreign Language: Folklore as Alternative of Aloud Reading Teaching Materials". *Prosiding Konferensi BIPA Tahunan ke-2 oleh*

- Program Pascasarjana Sastra Jawa dan Pendidikan Bahasa Bekerja Sama dengan Asosiasi Bahasa dan Sastra Indonesia, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.* doi: <http://dx.doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295081>.
- Samovar, L. A. (1997). *Intercultural communication (eighth ed)*. Belmont, ca: Wadsworth Publishing.
- Sunarwinadi, I. (1993). *Komunikasi Antarbudaya. Pusat antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia*.
- Widia, I. dkk. (2019). "American Listening Foreign Languages Evaluation for Development Study of BIPA Listening Evaluation". *Prosiding Konferensi BIPA Tahunan ke-2 oleh Program Pascasarjana Sastra Jawa dan Pendidikan Bahasa Bekerja Sama dengan Asosiasi Bahasa dan Sastra Indonesia, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.* doi: <http://dx/doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295043>.
- Widia, I. dkk (2019). "The Phenomenon of Using Potential Form in Indonesian as Foreign Language Learners Utterance". *Prosiding Konferensi Internasional ke-3 tentang Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pendidikan (ICOLLITE 2019)*. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.114>.
- Yeke, S. (2016). "Relationships Between Personality Traits, Cultural Intelligence and Intercultural Communication Competence". *Procedia-Social and Behavioral Sciences, Vol. 235*.
- Zulfadhli dkk. (2017). "Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Perdagangan di Era MEA". *Proceedings Education and Language International Conference 1 (1)*. [daring]. Diakses dari <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1267>.